

Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani di Sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta

Af'idatul Lathifah dan Lydia Christiani

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang – Indonesia

Email: afidatullathifah@gmail.com,

Email: lydia.christianti@yahoo.com

Abstract

ONE -- of the infrastructure development project was a port that has been done by the government of Indonesia, Sadeng Beach Fishery Port, in Girisubo District Gunung Kidul Regency, Yogyakarta. The emergence of ports in the area of Sadeng Beach Gunung Kidul brought changes to the community around Sadeng Beach area, considering the population in the area is not a fishing area. This research is an ethnographic research, within the researchers directly involved in various community activities in PPP Sadeng. Initially, the government brought fishermen from Gombong regency, Central Java to initiate the operation of the port. The construction of the harbor at Sadeng Beach is a government effort to improve the economy of the people around Sadeng Beach. However, the construction of ports in the middle of the farming community brings the consequences of socio-economic changes in the community around Sadeng Beach, especially the changes in the economic pattern of farmers to fisherman and the emergence of various types of fishermen in PPP Sadeng, the social cohesion changed among the community including the local fishermen with newcomers, and the emergence of new traditions.

Keywords: *Sadeng Port, Development Program, Fisherman, Social Changes, Economic Changes*

1. Pendahuluan

Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan diyakini masih bisa diandalkan untuk menyokong kelangsungan hidup bangsa Indonesia. Keyakinan terhadap keandalan sumberdaya ini tidak lain karena sumberdaya ikan sebagai salah satu komponen hayati yang paling banyak dimanfaatkan dan dapat pulih kembali (*renewable resources*). Untuk itu, ekspansi pada bidang perikanan terus dikembangkan di Indonesia, salah satunya dengan pembangunan pelabuhan-pelabuhan perikanan yang baru dan juga TPI atau Tempat Pelelangan Ikan. Saat ini, pemerintah Indonesia sedang membangun 24 pelabuhan baru, 5 diantaranya adalah pelabuhan peti kemas. Pembangunan pelabuhan-pelabuhan ini juga merupakan upaya mendukung tol laut.

Salah satu proyek pembangunan pelabuhan yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng, di Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pelabuhan Perikanan Sadeng terletak di teluk Sadeng, diapit dua desa yakni Desa Songbanyu dan Desa Pucung, Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta dengan jarak tempuh dari ibukota provinsi sekitar ±85 km. Pelabuhan ini dibangun pada awal tahun 1982 dan mulai beroperasi pada tahun 1993.

Kemunculan pelabuhan di kawasan Pantai Sadeng Gunung Kidul ini tentu saja membawa perubahan bagi masyarakat di sekitar wilayah Pantai Sadeng, mengingat penduduk di kawasan tersebut bukan merupakan kawasan nelayan. Awalnya, pemerintah mendatangkan nelayan dari Kabupaten Gombong, Jawa Tengah untuk

mengawali beroperasinya pelabuhan tersebut. Impor nelayan ini dikarenakan penduduk lokal di Girisubo sendiri sebelumnya tidak pernah berprofesi menjadi nelayan. Pembangunan pelabuhan dilanjutkan dengan penggelontoran bantuan-bantuan, baik berupa bantuan keuangan maupun bantuan operasional perikanan seperti kapal atau alat-alat nelayan lainnya. Saat ini, Pelabuhan Pantai Sadeng merupakan salah satu pelabuhan yang terbesar di DIY.

Nelayan-nelayan pandatang yang ada di Pantai Sadeng ini didatangkan agar bisa turut mengintroduksi ketrampilan dalam mata pencaharian perikanan di Indonesia. Dengan demikian, masyarakat sekitar Pantai Sadeng dapat meniru dan mengembangkan ketrampilan tersebut. Proses introduksi ini lambat laun juga diadopsi oleh masyarakat lokal dan mendorong terjadinya perubahan ekonomi pada masyarakat petani menjadi masyarakat nelayan. Perubahan ini tentu menarik untuk diteliti, sehingga bisa menjadi referensi terhadap perubahan-perubahan yang mungkin terjadi pada introduksi infrastruktur baru di masyarakat.

Perubahan masyarakat sudah menjadi perhatian para ahli ilmu sosial sejak berabad-abad yang lalu. Munculnya teori-teori evolusi sosial menjadi penanda hal tersebut. Sekalipun bersamaan dengan runtuhnya teori evolusi fisik, teori evolusi sosial juga semakin tidak diminati, akan tetapi studi perubahan masyarakat masih terus berlanjut. Salah satu faktor yang memantik terjadinya perubahan dalam masyarakat adalah lingkungan.

Perubahan bukanlah merupakan hal yang baru di masyarakat, sekalipun masyarakat tersebut diidentikkan dengan masyarakat yang terisolir (Li, 1999). Kehidupan sosial masyarakat yang tinggal di desa-desa terpencil juga berjalan sama dinamisnya dengan kehidupan masyarakat-masyarakat perkotaan (Breman, 1980; Elson, 1997). Begitu juga dengan keterlibatan masyarakat dalam perekonomian global, komunitas masyarakat di desa-desa terpencil ataupun di pegunungan, sejak dulu tidak hanya memanen kebutuhan dasar mereka saja tetapi juga terlibat dengan pasar global dengan turut serta dalam pertanian komoditas seperti coklat dan tembakau (Boomgard, 1999; Hefner, 1990).

Perubahan mode ekonomi membawa konsekuensi tersendiri dalam kehidupan masyarakat petani pedesaan. Perubahan tersebut diantaranya berkaitan dengan upaya peningkatan produksi pertanian dan pengaktifan tenaga kerja. Pada akhirnya, perubahan mode ekonomi produksi tersebut mempengaruhi struktur sosial masyarakat yakni distribusi penguasaan tanah yang berbeda dan meningkatnya angka kemiskinan di pedesaan. Hal yang terjadi kemudian adalah munculnya peluang ekonomi lain (non-pertanian) dengan memasuki sektor informal sebagai suatu strategi untuk meningkatkan pendapatan (Pottier,2005; Tjondronegoro,2008; Sajogyo,2002).

Transformasi masyarakat yang disebabkan oleh perubahan pola perekonomian mereka diungkapkan oleh Ben White (1989:20) “perubahan masyarakat yang bersifat kumulatif dan bahkan permanen, terjadi pada saat masyarakat mampu memegang kontrol terhadap sumber daya produksi dan terkadang pada sumber daya utama seperti kepemilikan lahan”. Hefner menyebutkan bahwa perubahan ekonomi tidak hanya melulu merupakan persoalan penyebaran teknologi, rasionalisasi pasar ataupun penetrasi kapitalis, tetapi juga berurusan dengan komunitas, moralitas dan kekuasaan (Hefner, 1990: 2).

Fenomena perubahan masyarakat di kawasan Pantai Sadeng ini nampaknya sejalan pula dengan apa yang diungkapkan oleh Ben White tersebut. Masyarakat petani di

sekitar wilayah Pantai Sadeng, menerima introduksi teknologi atau infrastruktur baru berupa pelabuhan yang menuntut mereka untuk beradaptasi dengan mengubah pola perekonomian mereka, yang juga turut mengubah kehidupan dan interaksi sosial mereka. Perubahan interaksi sosial ini juga merupakan dampak dari interaksi masyarakat sekitar Pantai Sadeng dengan pihak-pihak lain di luar mereka.

Tsing (2006) menyebutkan adanya friksi dalam keterhubungan berbagai actor. Friksi tersebut mengingatkan kita bahwa heterogenitas dan ketidaksamaan dapat menimbulkan kultur baru. Munculnya pelabuhan dan juga para nelayan-nelayan pendatang di Pelabuhan Pantai Sadeng Gunung Kidul ini tentu saja menimbulkan berbagai kebudayaan baru di kalangan masyarakat Sadeng sendiri. Secara konseptual kebudayaan dapat dipahami sebagai perwujudan dari kegiatan manusia. Wujud pertama kebudayaan berupa suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Kebudayaan dalam wujud ini, sifatnya abstrak tak dapat diraba atau difoto, dan tempat penyimpanan ide-ide ini ada di balik kepala atau di dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Kalau gagasan tadi telah dialihkan dalam bentuk tulisan atau coretan atau gambar, maka tempatnya ada dalam karangan, buku-buku, disk, arsip, koleksi mikrofilm, lukisan berbingkai dan sebagainya. Semua ide yang berupa gagasan, nilai-nilai, norma dan peraturan merupakan hasil karya para warga masyarakat yang bersangkutan. Gagasan-gagasan tadi menjadi suatu sistem, dan memberi jiwa kepada masyarakat yang bersangkutan, sehingga disebut sistem budaya (Koentjaraningrat, 1984: 187).

Pembangunan pelabuhan di Pantai Sadeng merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Pantai Sadeng. Akan tetapi, pembangunan pelabuhan di tengah-tengah masyarakat petani tentu saja membawa konsekuensi perubahan kehidupan sosial ekonomi pada masyarakat sekitar Pantai Sadeng. Untuk itu, penelitian ini mencoba menggali perubahan pola ekonomi dalam masyarakat sekitar Pantai Sadeng setelah pembangunan pelabuhan dan apa dampak perubahan tersebut pada relasi sosial masyarakat sekitar Pantai Sadeng? Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melihat perubahan masyarakat yang terkena dampak pembangunan pelabuhan, mengingat tidak semua pelabuhan dibangun di sekitar masyarakat yang memiliki tradisi kemaritiman. Perubahan yang terjadi merupakan bagian dari adaptasi masyarakat sekitar Pantai Sadeng sekaligus respon masyarakat terhadap hal-hal baru.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tulisan. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode Etnografi. Etnografi adalah studi penelitian mengenai masyarakat dan kebudayaan. Adapun ciri-ciri khas dari metode penelitian lapangan etnografi ini adalah sifatnya yang holistik-integratif, *thick description*. Dan analisis kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Metode ini sesuai dengan penelitian peneliti, karena penelitian peneliti mendekati penelitian yang berbasis Antropologi, sehingga metode yang paling tepat untuk digunakan adalah metode etnografi (Spradley, 1997:xvi).

Informan dipilih dengan metode *snowball sampling*, informan kunci atau *key informan* adalah petugas syahbandar pelabuhan dan kepala nelayan Sadeng. Dari

informan kunci tersebut, peneliti mendapatkan informan lain khususnya nelayan yang sesuai dengan kriteria penelitian ini, baik nelayan lokal maupun nelayan migran. Akan tetapi, kondisi lingkungan dan tempat tinggal informan terutama informan nelayan lokal yang jauh membuat peneliti menemui berbagai kendala teknis.

Peneliti melakukan observasi partisipasi terhadap masyarakat di sekitar Pantai Sadeng dengan ikut hidup bersama mereka, mengikuti kegiatan-kegiatan sehari masyarakat Pantai Sadeng, mengamati perilaku mereka sehari-hari. Selain kegiatan harian para nelayan, peneliti juga mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan, meliputi sosialisasi, workshop, dan juga pelatihan-pelatihan untuk nelayan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nelayan Pantai Sadeng mendapat berbagai pengetahuan baru.

Wawancara dilakukan baik secara formal maupun informal, sehingga wawancara bisa dilakukan kapan saja seiring dengan observasi yang dilakukan. Hanya saja, peneliti mengalami sedikit kesulitan dalam mengatur waktu wawancara ataupun bertemu langsung dengan informan karena sebagian besar informan menghabiskan waktu mereka untuk bekerja. Jika sedang melaut, nelayan bisa menghabiskan berhari-hari di lautan tanpa pulang ke rumah. Peneliti masih belum bisa ikut melaut karena sebagian besar nelayan seringkali meragukan kemampuan orang yang belum pernah melaut. Mereka khawatir akan terjadi hal-hal berbahaya jika peneliti ikut melaut.

3. Nelayan, Alternatif Mata Pencaharian Bagi Petani di Sekitar PPP Sadeng

Pantai Sadeng terletak di Kecamatan Girisubo, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara administratif, letak Pantai Sadeng berada di dua desa, yaitu Desa Pucung (wilayah bagian Barat) dan Desa Songbanyu (wilayah bagian Timur). Dari pusat kota Yogyakarta, Pantai Sadeng berjarak sekitar 80 KM, dan dapat ditempuh rata-rata selama 3 jam. Sebelum dibangun menjadi pelabuhan, kawasan PPP Sadeng ini merupakan kawasan hutan, baru pada awal tahun 1980-an mulai berdatangan satu per satu warga sekitar kawasan pelabuhan untuk tinggal, bertani, dan mencari ikan di wilayah Sadeng. PPP Sadeng mulai dibangun pada tahun 1989 dan diresmikan pada tahun 1992. Jalan beraspal menuju PPP Sadeng pertama kali dibangun Pemda DIY pada tahun 1997.

Pelabuhan mulai dibangun pada tahun 1989 dan diresmikan tahun 1992. Lahan yang dibangun sebagai pelabuhan Sadeng dulunya milik perseorangan kemudian di beli oleh Departemen Kelautan dan Perikanan. Pelabuhan Sadeng dibangun sesuai dengan keinginan Sultan Hamengkubuwono ke-IX yang menginginkan warga DIY juga memanfaatkan sektor laut selatan. Latar belakang dibangunnya pelabuhan Sadeng awalnya cenderung politis. Sebenarnya potensi kelautan besar namun tidak ada masyarakat yang menjadi nelayan. Sebelum dibangun di Pantai Sadeng, pemerintah melakukan uji coba untuk pembangunan pelabuhan di Pantai Baron. Kemudian percobaan tersebut berhasil, dan dibangunlah pelabuhan di Pantai Sadeng. Pelabuhan di Pantai Sadeng ini merupakan yang paling besar dari pelabuhan yang ada di Gunung Kidul.

Mata pencaharian utama penduduk di sekitar Pantai Sadeng sebelum PPP Sadeng dibangun yaitu petani. Selain bertani mereka juga beternak kambing dan sapi. Mereka baru mengenal laut sekitar tahun 1980-an. Ketika ada nelayan pendatang, nelayan lokal

masih tetap bertani namun juga beberapa mulai mencoba peruntungan menjadi nelayan sambilan, artinya beraktivitas sebagai nelayan di waktu-waktu tertentu.

Penghuni yang awalnya datang ke Sadeng merupakan beberapa nelayan yang berdatangan dari luar Sadeng. Secara geografis, Pantai Sadeng sendiri terletak agak jauh dari pemukiman warga lokal. Warga lokal Sadeng tinggal di Desa Song Banyu dan Desa Pucung yang jaraknya sekitar 7 Km dari Sadeng. Sedangkan di sekitar pelabuhan, dibangun rumah-rumah yang merupakan bagian dari fasilitas pelabuhan sendiri dan nantinya menjadi tempat tinggal para nelayan pendatang.

Beberapa nelayan pendatang yang mula-mula datang ke PPP Sadeng masih bisa ditelusuri hingga saat ini. Menurut informan, pendatang awal di PPP Sadeng adalah Pak Juremi dari Pacitan, selanjutnya ada Pak Tahdi dari Gombang yang kini menjadi warga Gunung Kidul di Jepitu. Setelah Pak Tahdi kemudian disusul lagi oleh pendatang lain dari Gombang yang didatangkan untuk mendidik warga petani sekitar PPP Sadeng menjadi nelayan. Konon penduduk pendatang di sekitar PPP Sadeng berjumlah 17 kepala keluarga (KK). Mereka kemudian tinggal dan berdomisili di sekitar PPP Sadeng, mereka menempati rumah-rumah yang telah dibangun tersebut.

Cukup jelas bahwa beroperasinya PPP Sadeng diinisiasi oleh nelayan pendatang, karena warga lokal sendiri belum mengenal atau belum memiliki ketrampilan sebagai nelayan. Hal ini juga disebabkan oleh letak geografis PPP Sadeng itu sendiri yang memang tidak dibangun di tengah-tengah atau dekat dengan pemukiman penduduk, sehingga memang lokasi PPP Sadeng sejak awal bukanlah lokasi yang cukup strategis untuk mencari penghasilan bagi warga lokal. Hingga saat inipun berbagai fasilitas publik belum dibangun di sekitar PPP Sadeng. Selain perumahan nelayan pendatang, hanya ada area perkantoran dan mess Dinas Kelautan dan Perikanan, sebuah masjid, pasar ikan, parkir pengujung, dan area kuliner. Fasilitas kesehatan dan pendidikan terletak di ibukota kecamatan Girisubo yang berjarak sekitar 6 KM dari PPP Sadeng.

Terdapat dua macam nelayan jika dibagi berdasarkan domisili. Nelayan lokal banyak yang awalnya bekerja sebagai petani. Para nelayan lokal banyak dipengerahui perkembangannya oleh nelayan migran. Dulu banyak nelayan migran yang datang ke Sadeng untuk mencari ikan, kemudian mereka menetap di Sadeng. Awalnya hanya beberapa nelayan migran saja yang datang ke Sadeng untuk mencari ikan, namun nelayan migran tersebut kemudian memberitahu teman-teman nelayan migran lainnya untuk datang ke Sadeng, karena ikan di Sadeng ini dinilai cukup baik dan banyak. Lalu beberapa warga Sadeng mulai belajar banyak dari nelayan pendatang ini untuk menjadi nelayan, dengan ikut nelayan migran melaut mencari ikan, kemudian warga Sadeng tersebut tertarik untuk menjadi seorang nelayan.

Perubahan dari petani menjadi nelayan bukan merupakan sesuatu hal yang gampang. Butuh waktu berpuluh-puluh tahun dan dengan perjuangan yang besar untuk mengubah dari petani menjadi nelayan. Pada perkembangan selanjutnya, pemerintah mulai menilai bahwa Sadeng lautnya berpotensi, maka dibangunlah pelabuhan. Kemudian pemerintah juga melakukan pelatihan nelayan rutin untuk para warga Sadeng. Sampai saat ini warga Sadeng yang berprofesi sebagai nelayan tidak banyak. Kebanyakan dari mereka, nelayan dijadikan pekerjaan sambilan. Ketika menunggu panen tiba, mereka pergi melaut mencari ikan.

Secara keseluruhan, jumlah nelayan di PPP Sadeng saat ini adalah sekitar 400 orang nelayan dengan jumlah kapal sebanyak 45 kapal, baik kapal besar maupun kecil. Terdapat tiga jenis nelayan yang ada di PPP Sadeng, pertama yaitu nelayan sambilan,

yaitu nelayan yang juga masih bertani. Mereka pergi melaut ketika menunggu masa panen tiba. Nelayan musiman ini didominasi oleh nelayan lokal dan mereka menggunakan kapal motor berukuran kecil (sampan). Pola kerja mereka pun juga singkat. Nelayan sambilan pergi melaut di pagi hari untuk menebar jaring, sorenya mereka akan kembali melaut untuk mengambil jaring tersebut. Kadang nelayan lokal ini menangkap ikan hanya dengan pancing sederhana saja. Rata-rata dalam satu kali trip melaut, nelayan ini bisa mendapat 15-20 kg ikan dengan konsumsi bahan bakar 10 liter.

Kemudian ada nelayan musiman, yaitu nelayan yang melaut ketika musim-musim ikan atau saat musim lobster saja. Nelayan musiman ini bisa merupakan nelayan lokal atau nelayan pendatang. Nelayan pendatang pada tipe nelayan musiman ini juga hanya datang pada saat musim ikan tertentu saja. Di luar musim, mereka kembali ke daerah masing-masing dan biasanya mereka juga berprofesi sebagai nelayan di daerahnya. Ikan yang sering diburu adalah ikan yang nilai jualnya tinggi. Selain lobster, biasanya nelayan musiman menggemari ikan tuna, cakalang, tongkol dan layur. Para nelayan musiman ini biasanya menggunakan kapal sampan atau kapal sekoci.

Jenis nelayan yang terakhir adalah nelayan utama, yaitu yang menjadikan nelayan sebagai mata pencaharian utama. Biasanya yang bekerja sebagai nelayan utama adalah nelayan-nelayan pendatang yang sebagian besar berasal dari wilayah Pekalongan, Pacitan, Cilacap, Gombong, dan beberapa wilayah lain di Jawa Timur. Mereka menempati rumah-rumah di sekitar PPP Sadeng. Nelayan pendatang ini ada yang datang beserta keluarganya dan ada pula yang hanya datang sendirian. Biasanya mereka akan pulang ke kampung halaman setiap bulan.

Nelayan utama ini biasanya sudah memiliki skill nelayan ketika mereka datang PPP Sadeng. Untuk itu, sebagian besar mereka mengoperasikan kapal-kapal besar dengan ukuran 5 gross ton (GT) atau 10 gross ton (GT). Pola melaut mereka lebih lama, rata-rata pergi melaut selama 7 hari dengan 5-10 anak buah kapal (ABK). Dalam sekali trip, nelayan utama bisa menghasilkan 1,5 ton ikan dengan konsumsi bahan bakar kurang lebih 300 liter. Beberapa ABK merupakan warga lokal, tetapi mereka tidak ikut melaut hanya menyediakan logistic dan perlengkapan saat akan berangkat melaut. Selesai melaut, ABK lokal ini membantu membongkar muatan dan membersihkan kapal. Mereka juga tidak memiliki skill dalam memperbaiki kapal.

Perubahan ekonomi dari petani ke nelayan ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, mengingat warga lokal sendiri sebenarnya sama sekali tidak memiliki skill dan pengetahuan melaut. Hingga saat ini warga lokal masih memiliki pandangan bahwa '*segoro sanes kancane menungso*' atau laut bukanlah teman atau habitatnya manusia. Artinya laut memang tidak diperuntukkan untuk manusia, manusia tempatnya ada di darat. Mereka masih kesulitan untuk beradaptasi di lautan. Proses selama 20 tahun ini belum banyak mengubah pandangan tersebut, apalagi kecelakaan di laut kadangkala terjadi dan jasad dari nelayan yang tewas terkadang tidak ditemukan. Hal ini tentu saja oleh nelayan lokal dianggap sebagai hal yang ada di luar fitrah kehidupan mereka.

Berbeda dengan nelayan pendatang yang seringkali mengajak anak mereka melaut, nelayan lokal malah sebaliknya. Mereka tidak ingin anak-anak mendekati laut. Regenerasi nelayan lokal berjalan cukup lambat. Nelayan-nelayan lokal yang baru datang dari penduduk sekitar yang biasanya sudah berumur di atas 35 tahun. Mereka mencoba peruntungan dari kegiatan melaut saat ada bantuan kapal-kapal baru dari pemerintah. Sayangnya, beberapa nelayan yang merasa tidak cocok akhirnya hanya meninggalkan

begitu saja kapal-kapal mereka. Untuk itulah, dari tahun ke tahun jumlah nelayan di PPP Sadeng selalu mengalami fluktuasi naik turun.

Akan tetapi, munculnya Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng ini memberikan alternatif mata pencaharian bagi warga lokal. Kabupaten Gunung Kidul yang cenderung tandus dan proses pertanian yang sulit membuat wilayah ini terkesan sebagai wilayah yang miskin. Penghasilan dari kegiatan melaut ini mampu menyanggah sebagian kebutuhan hidup nelayan lokal sembari tetap mendapat penghasilan dari kegiatan pertanian.

4. Interaksi Nelayan Lokal dengan Nelayan Pendetang

Kedatangan nelayan pendatang dari wilayah kebudayaan yang berbeda dengan wilayah Sadeng memberikan warna kehidupan sosial yang berbeda di sekitar wilayah Sadeng. Utamanya dalam memperkenalkan berbagai budaya baru. Para nelayan pendatang yang mayoritas berasal dari wilayah pesisir di Indonesia ini memiliki budaya berbeda dengan warga sekitar Sadeng. Perbedaan utama yang terlihat adalah dari bahasa mereka.

Peneliti dapat dengan cepat mengidentifikasi asal nelayan ketika para nelayan tersebut mulai berbicara. Rata-rata nelayan pendatang menggunakan bahasa Jawa dengan logat *ngapak*. Selain itu, kehidupan nelayan pendatang juga cenderung lebih terbuka. Mereka sebagian besar tinggal di wilayah Sadeng tanpa keluarga dan berada satu rumah dengan sesama nelayan lain. Mereka cenderung menghilangkan batas-batas privat. Misalnya ketika peneliti akan melakukan wawancara bahkan saat pertama kali, mereka cenderung lebih terbuka terhadap peneliti.

Pola hidup nelayan pendatang juga cenderung lebih nomaden dan wilayah Sadeng yang jauh dari kehidupan perkotaan membuat nelayan seringkali sulit mencari kegiatan rekreasional. Oleh karena itu, kegiatan berkumpul dengan sesama nelayan, begadang dan minum-minuman keras menjadi alternatif kegiatan rekreasional mereka. Hal ini mendapat penilaian negative dari sebagian besar nelayan lokal.

Nelayan pendatang, saat ada di PPP Sadeng, seringkali sudah tercabut dari kehidupan sosial mereka. Mereka merasa tidak memiliki tanggung jawab sosial di lingkungan mereka saat ini “yang penting kerja bisa kirim uang ke keluarga” ungkap Pak Mistar yang memang sudah jarang ikut kegiatan-kegiatan sosial. Gambaran kegiatan paguyuban yang cenderung pasif juga merupakan bukti bahwa nelayan pendatang sendiri sudah tidak memiliki sumber daya yang cukup, khususnya waktu untuk melakukan kegiatan sosial.

Hal ini sangat berbeda dengan nelayan lokal, sebagian besar masih mementingkan kegiatan sosial seperti kenduri, selamatan kematian, atau hajatan-hajatan lainnya dibandingkan kegiatan melaut. Agenda-agenda tersebut seringkali menjadi alasan sehingga mereka cenderung ‘tidak betah’ di laut. “*Mboten saged ninggal tonggo*” atau tidak bisa meninggalkan tetangga menjadi alasan Pak Hadi untuk tidak lama-lama meninggalkan daratan. Apalagi ketika ada selamatan kematian yang biasanya diadakan seminggu penuh setiap malam, maka otomatis nelayan lokal seringkali tidak melaut. Jika mereka melaut di sore hari, maka bisa dipastikan mereka akan terlambat atau bahkan tidak bisa mengikuti kegiatan selamatan tersebut.

Akan tetapi, ada juga beberapa warga lokal yang tinggal di sekitar PPP Sadeng. Biasanya mereka memiliki warung makan yang biasa melayani wisatawan atau

pendatang lain di wilayah Pantai Sadeng. Mereka sebagian besar adalah wanita yang berasal dari pedesaan di daerah sekitar PPP Sadeng yang menikah dengan pendatang dari wilayah luar Gunung Kidul. Biasanya mereka ini sudah seperti warga lokal, mereka mengikuti agenda yang dilakukan oleh warga lokal sekalipun harus menempuh jarak beberapa kilo menuju desa terdekat.

Perbedaan-perbedaan pola hidup dan pola kebudayaan antara nelayan lokal dengan nelayan pendatang ini juga membawa perubahan pada kehidupan sosial masyarakat sekitar wilayah PPP Sadeng. Penduduk lokal yang sebagian besar hanya mengunjungi PPP Sadeng saat akan melaut ini menganggap bahwa kehidupan nelayan pendatang adalah dunia yang sama sekali lain dari mereka. Hal ini juga menimbulkan beberapa percikan konflik antara warga lokal dengan nelayan pendatang. Bentuk konflik yang terjadi terkadang berupa konflik terbuka, seperti pertengkaran di tengah jalan, dengan sengaja saling menabrakkan kapal, atau adu mulut saat mengadakan pertemuan.

Bentuk konflik ini sedikit berbeda dengan konflik pedesaan yang digambarkan oleh Scott (1977) yang cenderung bersifat diam-diam dan menjaga gelombang konflik agar tidak menenggelamkan mereka sendiri. Sedangkan bentuk konflik yang terbuka ini lebih sering diperlihatkan oleh masyarakat pesisir. Pengaruh ini sekalipun mungkin tidak terbawa di kehidupan warga lokal, tetapi membawa perubahan perspektif konflik bagi warga lokal.

5. Tradisi Baru, Sedekah Laut

Kemunculan profesi nelayan dan juga kehidupan yang bergantung kepada laut memunculkan tradisi baru yang sebelumnya belum ada di wilayah Sadeng. Tradisi tersebut diadaptasi dari tradisi nelayan yang sebagian besar dilakukan di kawasan pesisir Indonesia berupa sedekah laut. Salah satu daerah yang melaksanakan sedekah laut adalah Cilacap. Menurut sejarahnya, tradisi-adat sedekah laut bermula dari perintah Bupati Cilacap ke III Tumenggung Tjakrawerdya III yang memerintahkan kepada sesepuh nelayan Pandanarang bernama Ki Arsa Menawi untuk melarung sesaji ke laut selatan beserta nelayan lainnya pada hari Jumat Kliwon pada bulan Sura tahun 1875. Sejak itu muncul adat larung sesaji ke laut atau lebih dikenal dengan istilah upacara adat sedekah laut, yang hingga saat ini masih menjadi adat atau tradisi yang dilakukan secara rutin satu tahun sekali pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon di bulan Muharram. Bahkan mulai tahun 1983 upacara sedekah laut diangkat sebagai atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan mancanegara (Suryanti, 2008).

Pada dasarnya, sedekah laut adalah upacara melarung sesaji sebagai tanda terima kasih atas berkat yang dilimpahkan dari laut kepada para nelayan. Sesaji yang dilarung berupa tumpeng dan lauk pauk, pakaian lengkap dan juga alat kosmetik karena kepercayaan akan serta pengorbanan hewan ternak seperti sapi atau kerbau. Bentuk sesaji ini tetap dari waktu ke waktu, hanya saja beberapa hal mengikuti perkembangan jaman, misalnya dalam hal hiasan, perlengkapan pakaian atau kosmetik, dan juga jajanan-jajanan.

Sedekah laut di Pantai Sadeng pertama kali diadakan pada tahun 2010. Sedekah laut ini diadakan setiap bulan Muharram dalam kalender Hijriyah atau bulan Sura pada kalender Jawa. Tanggal dan harinya biasanya mengikuti hasil kesepakatan dalam rapat persiapan sedekah laut, dan biasanya dilakukan bertepatan dengan hari libur sehingga bisa turut menarik wisatawan. Hal ini tentu berbeda dengan sedekah laut yang diadakan

di Cilacap, yang notabene pasti dilakukan di hari Jumat Kliwon setiap bulan Sura. Sekalipun di Sadeng sendiri berusaha menetapkan hari yang sama, yaitu di Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon, tetapi pada pelaksanaannya tidak selalu menggunakan hari-hari tersebut.

Bentuk pelaksanaan sedekah laut juga berbeda-beda dari tahun ke tahun. Sebagian besar dipengaruhi oleh kontribusi dari masyarakat sendiri karena untuk melaksanakan sedekah laut ini sendiri, warga nelayan di Sadeng ditarik iuran sesuai dengan besar kapal yang dimiliki. Kapal slerek masing-masing ditarik iuran 3 juta rupiah karena merupakan kapal yang terbesar, kapal sekoci ditarik iuran 500 ribu rupiah dan kapal jukung 250 ribu rupiah karena merupakan kapal terkecil. Pada awalnya, sedekah laut hanya dilakukan dengan melarung tumpeng beserta lauk pauknya saja, tetapi saat ini seain juga sudah menjadi ajang wisata sedekah laut sudah dilaksanakan dengan lebih lengkap. Selain itu, sedekah laut biasanya dilaksanakan berbarengan dengan hajat atau syukuran kepemilikan kapal baru.

Hanya saja, pelaksanaan sedekah laut ini pernah dikiritisi oleh pemerintah lokal. Pemerintah lokal khususnya dari kecamatan menginginkan pelaksanaan sedekah laut lebih 'bermanfaat'. Tidak hanya melarung sesaji yang tidak bisa dinikmati bersama, tetapi justru bagaimana agar mereka bisa menikmati bersama-sama dari hasil iuran tersebut, sehingga bentuk sedekah laut malah bisa berupa makan besar secara bersama-sama. Ide ini diklaim banyak disetujui oleh warga nelayan lokal.

Dengan demikian, terdapat perbedaan pemaknaan dan juga fungsi dari sedekah laut ini dengan tradisi sedekah laut yang sudah diadakan di wilayah lain. Warga lokal belum merasa memiliki tradisi tersebut dan juga ketergantungan terhadap laut, sehingga sedekah laut dianggap merupakan kegiatan melarung sesaji yang mubazir. Apalagi, nelayan lokal sebagian besar hanya memiliki kapal kecil dengan iuran yang juga jumlahnya kecil.

Pelaksanaan sedekah laut yang bersifat negosiatif ini menjadi gambaran bahwa nelayan lokal dan warga sekitar PPP Sadeng sedikit demi sedikit mulai menerima kultur nelayan di samping kultur bertani mereka. Mereka juga berusaha mengakomodasi kultur nelayan tersebut sekalipun masih dengan formulasi yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan hasil negosiasi antar nelayan tersebut. Sedikit demi sedikit corak kebudayaan nelayan telah mewarnai kehidupan masyarakat petani di wilayah Sadeng.

Daftar Pustaka

- Boomgaard, P. 1999. 'Maize and Tobacco in Upland Indonesia 1600-1940', in T. M. Li (ed.) *Transforming the Indonesian Uplands: Marginality, Power and Production*, pp. 45-71. Amsterdam: Harwood Academic Publishers.
- Breman, J. 1980. *The Village on Java and the Early-Colonial State*. Rotterdam: Comparative Asian Studies Programme.
- Elson, R. E. 1997. *The End of the Peasantry in Southeast Asia: A Social and Economic History of Peasant Livelihood*. London: Macmillan Press.
- Hefner, R. .1990. *The Political Economy of Mountain Java: An Interpretive History*. Berkeley and Los Angeles, CA: University of California.

- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka
- Lexy, Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Li, T. M. 1996. 'Images of Community: Discourse and Strategy in Property Relations', *Development and Change* 27(3): 501-27.
- Li, T. M. 2002. *Local History Global Market: Cocoa and Class in Upland Sulawesi*. UK : Blackwell Publisher
- Scott, James. 1977. *The Moral Economy of Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*. Yale: Yale University Press
- Spradley, James. 2007. *Metode Penelitian Etnografi*. Jakarta: Tiara Wacana
- Suryanti, Ani. 2008. Sedekah Laut di Cilacap. Dalam *Sabda vol. 2 tahun 2008*
- Sajogyo, Pudjiwati. 2002. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi Desa*. Jakarta: Rajawali Press
- Tjondronegoro. 2008. *Dua Abad Penguasaan Tanah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Tsing, Anna L. 2005. *Friction: An Ethnography of Global Connection*. Princeton and Oxford: Princeton University Press
- White, B. 1989. 'Problems in the Empirical Analysis of Agrarian Differentiation', in G. Hart, A. Turton and B. White (eds) *Agrarian Transformations: Local Processes and the State in Southeast Asia*, pp. 15±30. Berkeley, CA: University of California Press.